

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Penduduk yang bermukim di pesisir Pulau Sumatera telah menjadi objek penelitian para sejarawan dan ilmuwan sosial sejak masa kolonial. Terlepas dari motif penelitian yang mengarah kepada kepentingan kolonialisme, hasil-hasil kerja mereka menjadi sumber yang berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, penelitian tersebut mengabaikan satu aspek penting dalam pembentukan sejarah Sumatera, yakni sungai. Luputnya sungai-sungai di Sumatera dari perhatian sejarawan dan ilmuwan sosial lainnya telah berlangsung dalam waktu yang lama (Asnan, 2016: 8). Gejala ini telah terjadi sejak awal abad ke-20. Hal ini bersamaan dengan maraknya penelitian dan publikasi mengenai Sumatera secara keseluruhan. Maraknya kajian mengenai Sumatera pada saat itu disebabkan peralihan fokus Pemerintah Hindia Belanda ke Sumatera. Dengan harapan, pulau tersebut dapat memberi kontribusi keuntungan yang besar bagi Belanda. Selain itu, ada kecenderungan perhatian peneliti mulai mengarah kepada kajian-kajian di luar Jawa, ke daerah-daerah yang relatif belum begitu banyak diungkap. Posisi geografis Sumatera yang strategis juga memudahkan para peneliti untuk mendatangnya.

Ada dua karya terkenal yang menjadi permulaan kajian Sumatera yaitu karya William Marsden dan John Anderson. Marsden dalam bukunya "*The History of Sumatra*", yang pertama kali terbit tahun 1783 telah menyinggung tentang keberadaan sungai di bagian Pantai Barat Sumatera (Asnan, 2016: 1).

Namun, Marsden tidak memuat informasi yang mendalam tentang aktivitas penduduk yang bermukim di sungai-sungai tersebut, sehingga tidak didapatkan pengetahuan mengenai peristiwa yang terjadi di sungai-sungai tersebut.

Empat puluh tiga tahun kemudian tepatnya tahun 1826, terbitlah sebuah buku hasil penjelajahan seorang pegawai EIC (*East India Company*) di Penang yang bernama John Anderson. Buku tersebut berjudul “*Mission to the East Coast of Sumatra*” (Asnan, 2016:2). Anderson mengunjungi tiap-tiap sungai yang terbentang di Pantai Timur Sumatera yaitu mulai dari wilayah Tamiang (Aceh Tamiang, NAD), kawasan Langkat hingga Labuhan Batu (Sumatera Utara), sampai sungai Siak di Provinsi Riau. Laporan penelitian Anderson lebih lengkap dan memberikan informasi secara menyeluruh untuk tiap-tiap sungai yang dikunjunginya. Bukan hanya menginventarisir nama-nama sungai, Anderson juga menghimpun populasi masyarakat, kebudayaan setempat, komoditi hasil bumi, aktivitas perdagangan, hingga kegiatan politik. Sungai tersebut menjadi penghubung antara pesisir dengan pegunungan. Komoditi hasil bumi dan produk-produk dagang lainnya didistribusikan melalui sungai dari pesisir ke pegunungan maupun arah sebaliknya. Fakta tersebut menunjukkan sungai memiliki arti dan faktor penting dalam sejarah Sumatera.

Salah satu sungai yang dikunjungi oleh John Anderson ialah Sungai Babalan. Sungai ini mengalir di wilayah Otoritas Langkat. Saat ini, sungai tersebut mengalir di 3 (tiga) kecamatan di Kabupaten Langkat, yakni Sei Lapan, Brandan Barat, dan Babalan. Sungai ini memiliki ekosistem *mangrove* di muara yang menjadi tempat para nelayan setempat menangkap ikan. Anderson menulis nama sungai ini dalam bukunya dengan penulisan “*Sungei Bubalan*” (Anderson,

1979: 237). Dari pernyataan singkat Anderson yang diperoleh dapat diidentifikasi bahwa terdapat sebuah desa nelayan dengan populasi 50 (lima puluh) penduduk.

Desa nelayan yang berada di Sungai Babalan seperti dikatakan Anderson, diyakini masih ada. Desa-desa nelayan di Sungai Babalan tersebut berdiri dekat Pasar Pangkalan Brandan, desa tersebut ialah Desa Perlis, Desa Kelantan, dan Desa Sei Bilah. Disisi sungai ini juga berdiri Kilang Minyak Pangkalan Brandan yang telah dioperasikan oleh BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*) pada 1885 sampai masa Pertamina (Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara) hingga ditutupnya kilang ini pada 7 Maret 2007 (Daryono, 2013: 240).

Desa-desa nelayan yang mayoritas dihuni Suku Melayu tersebut memiliki keunikan, khususnya Desa Perlis yang menjadi kajian penelitian. Desa Perlis terletak di Kecamatan Brandan Barat. Wilayahnya terdiri dari sebuah pulau hasil endapan lumpur yang seolah terpisah dari pulau Sumatera dengan luas 611 ha. Penduduk desa itu mendirikan pemukimannya di pinggir sungai, bahkan sampai mendirikan di atas air dan bagian depan rumahnya menghadap langsung ke aliran utama sungai. Penduduk desa itu tidak hanya terdiri dari nelayan, melainkan juga ada petani yang digeluti oleh Pendatang Jawa. Komunitas Cina dikabarkan juga pernah bermukim di desa itu, namun mereka keluar dari desa tersebut sekitar tahun 1998. Selain itu, ada juga etnis lain yang bermukim di desa itu seperti Toba, Minangkabau, dan Mandailing. Kedatangan etnis-etnis tersebut memberikan perubahan dalam dinamika sosial-ekonomi mereka. Orientasi mereka yang pada awalnya selalu menatap sungai dan laut, sebagian mulai beralih ke darat mengerjakan lahan pertanian khususnya padi dan palawija.

Awal mula penduduk Melayu di desa ini diyakini sebagai keturunan para migran dari Negeri Perlis di Semenanjung Malaya (Rospita, 1991: 11). Nama desa itu diambil dari nama negeri asal mereka. Mereka juga mengakui identitasnya sebagai Melayu Perlis, bukan Melayu Langkat. Hal tersebut merupakan suatu fakta unik, bahwa telah terjadi pengpengerahan dari Semenanjung Malaya ke wilayah Pantai Timur Sumatera khususnya Sungai Babalan. Meskipun bukti tertulis belum ditemukan mengenai peristiwa pengpengerahan tersebut.

Keunikan dari Etnis Melayu Perlis ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan kajian tentang masyarakat desa tersebut. Adapun periodisasi penelitian adalah 1940-2004 dengan mempertimbangkan momentum sejarah yang terjadi di desa tersebut. Sebab berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, tahun 1940 dipercaya sebagai tahun dibukanya desa ini dan tahun 2004 merupakan tahun Desa Perlis dimekarkan menjadi 2 (dua) desa, yakni Desa Perlis dan Desa Kelantan. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul skripsi ini “Masyarakat Sungai Babalan: Sejarah Sosial Desa Perlis Pangkalan Brandan (1940-2004)”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemukiman dan aktivitas awal di Sungai Babalan.
2. Kedatangan John Anderson di Sungai Babalan.
3. Proses pengpengerahan dan pendirian pemukiman Desa Perlis oleh Migran dari Semenanjung Malaya.
4. Hubungan penduduk Melayu dengan Kaum Pendatang.
5. Kondisi kehidupan sosial ekonomi Penduduk Desa Perlis.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka peneliti membatasi lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Etnis Melayu Perlis melakukan penghijrahan ke Sungai Babalan.
2. Interaksi sosial Penduduk Melayu dengan Kaum Pendatang.
3. Kondisi kehidupan sosial-ekonomi Penduduk Desa Perlis.
4. Dampak kehadiran Kaum Pendatang terhadap Etnis Melayu di Desa Perlis.
5. Pemekaran Desa Perlis dan Desa Kelantan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa etnis Melayu Perlis melakukan penghijrahan ke Sungai Babalan?
2. Bagaimana interaksi sosial Masyarakat Melayu Perlis dengan Kaum Pendatang?
3. Bagaimana kondisi kehidupan sosial-ekonomi Masyarakat Desa Perlis?
4. Bagaimana perubahan sosial-budaya pada Masyarakat Desa Perlis?
5. Bagaimana terjadinya pemekaran Desa Perlis dan Desa Kelantan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan yaitu:

1. Mengetahui faktor-faktor Etnis Melayu Perlis melakukan penghijrahan ke Sungai Babalan.

2. Mengetahui interaksi sosial Masyarakat Melayu dengan Kaum Pendatang.
3. Mengetahui kondisi kehidupan sosial-ekonomi Masyarakat Desa Perlis.
4. Mengetahui perubahan sosial-budaya pada Masyarakat di Desa Perlis.
5. Mengetahui terjadinya pemekaran Desa Perlis dan Desa Kelantan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang sejarah sosial Desa Perlis dan Sungai Babalan.
2. Menambah khazanah penelitian mengenai Desa Perlis dan Sungai Babalan.
3. Menambah pengetahuan pembaca mengenai Desa Perlis dan Sungai Babalan.
4. Menjadi referensi bagi peneliti-peneliti yang tertarik pada topik sungai dan pesisir.
5. Sebagai rujukan bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian pada tempat maupun topik yang sama.

